

Research Article

Analisis Kualitatif Refleksi Diri Dokter Muda tentang Pembelajaran pada Stase Psikiatri di Fakultas Kedokteran Universitas Jember/RSD Dr. Soebandi Jember

Inke Kusumastuti¹, Justina Evy Tyaswati², Alif Mardijana¹

1) Program Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Jember

2) KSM/Lab Psikiatri RSD Dr. Soebandi Jember

ABSTRAK

Rotasi klinik di bagian Psikiatri dapat memberikan tantangan berbeda bagi dokter muda (DM) yang nantinya dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran serta pandangan mereka terhadap psikiatri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pembelajaran selama stase psikiatri pada dokter muda. Analisis dilakukan terhadap naskah refleksi diri yang dituliskan dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Jember (FK UNEJ) yang telah menyelesaikan stase psikiatri di RSD Dr. Soebandi Jember pada bulan Juli 2019-Juni 2021. Naskah dianalisis secara tematik untuk mendapatkan beberapa tema. Didapatkan 102 naskah refleksi diri yang ditulis oleh 27 DM laki-laki dan 74 perempuan. DM memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait anggapan awal terhadap psikiatri/rotasi klinik di bagian psikiatri serta hal-hal yang dipelajari selama pelaksanaan stase baik secara personal maupun profesional. Meskipun secara umum DM menganggap pelaksanaan stase sudah berlangsung baik, mereka berharap agar pembelajaran bisa dilakukan pada latar yang lebih variatif dan dilakukan secara lebih aplikatif. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan pembahasan pada topik tertentu dan melakukan kajian kualitatif secara lebih mendalam atau menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel lebih besar untuk meningkatkan kekuatan dan *generalizability* penelitian.

Kata kunci : dokter muda, psikiatri, pembelajaran, refleksi diri, rotasi klinik

Korespondensi : inke@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Rotasi klinik di bagian Psikiatri dapat memberikan tantangan berbeda bagi dokter muda (DM) yang nantinya dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran serta pandangan mereka terhadap Psikiatri. Sebagai suatu bidang ilmu, Psikiatri ada kalanya dianggap sebagai disiplin yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, berurusan dengan pasien

kronis dengan prognosis buruk, dan pembelajarannya dapat lebih menantang karena membutuhkan kemampuan empati yang tinggi (Curtis-Barton & Eagles, 2018). Minat terhadap belajar Psikiatri juga ditemukan berkaitan dengan adanya motivasi yang bersifat pribadi (misalnya memiliki keluarga dengan gangguan jiwa dan karakteristik sosiodemografis tertentu (Brockington & Mumford, 2018). Perbedaan motivasi telah ditemukan menentukan hasil belajar pada latar pendidikan profesi, baik luaran akademik maupun luaran terkait aspek profesional dan personal. Mahasiswa dengan motivasi lebih tinggi akan cenderung belajar secara lebih mendalam dan mendapat nilai yang lebih baik (Liang, Chen, Hsu, Chu, & Tsai, 2018). Sebuah studi di India telah menunjukkan adanya perbedaan dalam sikap terhadap Psikiatri dan pasien dengan gangguan jiwa antara mahasiswa yang belum dan sudah menjalani rotasi klinik di bagian Psikiatri (Mohammed, Francis, & Divakaran, 2018). Studi lain di Australia menunjukkan adanya penurunan signifikan kecenderungan menstigma pada mahasiswa yang telah selesai melakukan rotasi klinik di Psikiatri (Lyons & Janca, 2015). Meskipun begitu, studi di Singapura menyebutkan sebaliknya bahwa mahasiswa yang telah menjalani rotasi klinik justru memiliki sikap yang lebih buruk terhadap gangguan jiwa (Chang, *et al.*, 2017).

Selain motivasi dan pandangan terhadap Psikiatri, aspek teknis pelaksanaan rotasi klinik juga dapat memengaruhi hasil belajar. Di Indonesia sendiri, stase Psikiatri dapat dilaksanakan pada latar rumah sakit jiwa, rumah sakit umum layanan tersier atau sekunder, dan pada latar komunitas. Pelaksanaan stase Psikiatri di latar layanan sekunder dan tersier telah dikritik karena dianggap kurang dapat mencerminkan lingkungan kerja dokter umum secara nyata (Russell, *et al.*, 2019). Meskipun begitu, belum ada data di Indonesia yang secara eksplisit membandingkan pelaksanaan pada berbagai latar ini. Data tentang jenis aktivitas yang paling efektif untuk pembelajaran Psikiatri di Indonesia pun belum ada.

Saat ini, stase Psikiatri di Fakultas Kedokteran Universitas Jember (FK UNEJ) secara keseluruhan dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah (RSD) Dr. Soebandi Jember. Stase berlangsung selama lima minggu dan diampu oleh tiga psikiater sebagai dosen pembimbing klinik (DPK). Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan klinis dalam upaya membantu dokter muda mencapai kompetensi sesuai standar kompetensi dokter Indonesia 2012 (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Meskipun sudah disusun sesuai standar, belum ada kajian tentang persepsi dokter muda terkait pelaksanaan stase dengan metode ini, baik dalam hal kelebihan dan kekurangannya maupun dalam hal efektivitasnya untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman pembelajaran mereka agar nantinya dapat menjadi pertimbangan untuk perbaikan penyelenggaraan stase di masa depan.

Tabel 1. Gambaran kegiatan stase Psikiatri FK UNEJ

No	Kegiatan	Minggu				
		I	II	III	IV	V
1	Orientasi dan briefing awal	√				
2	Penilaian MiniPAT					√
3	Penilaian kondite					√
4	Refleksi diri					√
5	Refleksi kasus			√		
6	Pelayanan pasien pada latar rawat inap, rawat jalan, rawat darurat	√	√	√	√	√
7	Pengisian dan telaah rekam medis dummy	√	√	√	√	√
8	Presentasi seminar	√				
9	Presentasi referat/book reading					√
10	Laporan kasus minggu ke-2		√			
11	Laporan kasus (ujian) minggu ke-4				√	
12	Post test					√

Keterangan: tanda √ menunjukkan waktu pelaksanaan kegiatan

METODE

Pada minggu keempat atau kelima stase, dokter muda akan diminta menuliskan refleksi diri terkait pembelajaran di stase Psikiatri. Pada penelitian ini, data refleksi diri yang dituliskan oleh dokter muda FK UNEJ yang telah menyelesaikan stase Psikiatri di RSD Dr. Soebandi Jember pada bulan Juli 2019-Juni 2021 dikumpulkan. Selanjutnya, naskah dianalisis secara tematik untuk mendapatkan poin penting untuk hal-hal berikut: 1) anggapan awal terhadap Psikiatri/rotasi klinik di bagian Psikiatri, 2) hal-hal yang dialami dan dipelajari selama pelaksanaan stase, dan 3) kritik, saran, dan harapan terkait pelaksanaan stase Psikiatri.

HASIL

Didapatkan 102 naskah refleksi diri yang ditulis oleh 27 DM laki-laki dan 74 perempuan. DM memasuki stase dengan anggapan yang beragam. Sebagian menganggap bahwa Psikiatri/stase Psikiatri adalah ilmu/stase yang menarik, unik, berbeda, menyenangkan, menantang, misterius, membuat penasaran, dan stase untuk *self-healing*. Sebagian lainnya juga menganggap stase ini menakutkan, membingungkan, membuat gugup, sulit ditebak, butuh belajar lebih, berurusan dengan orang gila, sulit, abstrak, kurang menarik, rumit, membuat frustrasi.

DM menyebutkan bahwa sistem pembelajaran yang terstruktur baik dan suasana pembelajaran yang kondusif memungkinkan mereka untuk belajar berbagai hal terkait aspek profesional maupun personal. Adanya kegiatan ilmiah evaluatif tiap minggu dianggap DM sebagai aspek yang bermanfaat untuk ‘memaksa’ mereka bersikap profesional dengan mengerjakan tugas secara tepat waktu dan belajar secara konsisten, bahkan ketika motivasi mereka sedang turun. Jenis dan tingkat kesulitan kegiatan ilmiah yang beragam serta jadwal yang jelas dirasa memudahkan manajemen waktu untuk belajar, sehingga DM bisa menyelesaikan tugasnya tanpa merasa terlalu terbebani. Suasana pembelajaran dianggap kondusif karena staf yang terlibat dalam pembelajaran (dosen pembimbing klinis, perawat, dan staf administrasi RS) ramah, sabar, dan komunikatif. DM menyebutkan bahwa karakteristik DPK di stase Psikiatri yang jarang mereka temukan di stase lainnya adalah cara memberikan umpan balik yang tidak menghakimi dan keterbukaan DPK terhadap berbagai pertanyaan dari DM. Dari aspek profesional, DM menyebutkan bahwa pada stase Psikiatri mereka benar-benar belajar melakukan anamnesis secara mendetail tentang berbagai aspek kehidupan pasien, menentukan status Psikiatri berdasarkan anamnesis, melakukan diagnosis multiaksial dan menentukan diagnosis aksis I secara hierarkis sesuai PPDGJ, mengenal berbagai modalitas terapeutik pada Psikiatri, memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan prognosis pasien, serta sistem layanan kesehatan Jiwa di Indonesia terutama yang berlangsung di Jember dan sekitarnya. Dari aspek personal, DM merasa stase Psikiatri adalah stase yang melatih kesabaran dan empati mereka, ‘memaksa’ mereka menjadi pendengar yang baik dan berlatih tetap bersikap profesional dan melakukan manajemen emosi saat menghadapi berbagai cerita pasien. DM juga menganggap stase Psikiatri mengajarkan mereka untuk berpikiran terbuka dan objektif, memahami dan menerima diri sendiri, bersyukur, menghadapi hidup dan masalah-masalahnya. DM merasa jadi lebih bisa menghargai pasien yang beraneka ragam serta pentingnya kesehatan jiwa.

Meskipun secara umum DM lebih banyak menyebutkan pengalaman yang bernada positif selama pelaksanaan stase, mereka juga menyampaikan harapannya untuk perbaikan pembelajaran di masa depan. DM berharap bisa mendapatkan penjelasan lebih detail baik secara teoretis maupun empiris terkait diagnosis dan manajemen gangguan jiwa yang lebih jarang ditemui, manajemen kegawatdaruratan Psikiatri, serta cara edukasi dan psikoterapi yang tepat sesuai kondisi tiap-tiap pasien. DM juga ingin bisa belajar pada latar layanan yang lebih beragam (terutama di komunitas), tetap bisa menerapkan apa yang sudah dipelajari, dan tetap dapat berdiskusi dengan konsulen tentang masalah-masalah kesehatan jiwa bahkan setelah mereka menyelesaikan stasenya.

PEMBAHASAN

Keragaman pandangan awal dokter muda terhadap Psikiatri yang didapatkan pada studi ini juga tercermin dari beberapa studi lain yang menemukan hasil yang bervariasi. Studi

di Australia dan Indonesia menyebutkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki sikap yang positif saat memasuki rotasi klinik di bagian Psikiatri, sementara studi di India menyiratkan sebaliknya (Lyons & Janca, 2015; Sianipar, 2017; Mohammed, Francis, & Divakaran, 2018). Secara spesifik, Stuart *et al.* (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa yang belum menjalani rotasi klinik di bagian Psikiatri cenderung memiliki stigma dan kekhawatiran terkait keamanan pribadinya saat nantinya menjalani stase. Meskipun begitu, secara kumulatif pandangan dokter muda terhadap Psikiatri cenderung netral.

Sistem pembelajaran yang dianggap sudah terstruktur baik dan suasana pembelajaran kondusif perlu dipertahankan karena hal ini dapat memengaruhi minat mahasiswa untuk memilih berkarir di bidang kesehatan jiwa di masa depannya (Lyons & Janca, 2015). Salah satu komponen yang dianggap DM sebagai pendukung kondusivitas pembelajaran adalah jadwal rutin dan jelas yang memudahkan manajemen waktu untuk belajar, Mowchun, Frew, dan Shoop (2020) menyebutkan hal senada bahwa DM membutuhkan waktu yang cukup untuk belajar secara mendalam tentang suatu disiplin ilmu. Kemudahan manajemen waktu membantu mahasiswa untuk bisa belajar secara lebih mendalam sehingga hasil yang dicapai bisa lebih optimal.

Komponen lain yang dianggap mendukung kondusivitas adalah karakteristik DPK yang dapat menjadi *role model* untuk sikap profesional dan menunjukkan kapasitas keilmuan yang baik. Hal ini senada dengan temuan pada penelitian Ney, Tam, & Maurice (1990) dan Lyons & Janca (2015). Kondusivitas pembelajaran stase juga ditunjukkan dengan adanya variasi antara penilaian berbasis performa (penilaian seminar, refleksi kasus, laporan kasus, *book reading*, telaah rekam medis *dummy*, miniPAT) dan *self assessment* (refleksi diri). Pinilla, *et al.*, (2021) mendukung temuan ini sebagai aspek kondusif karena karakteristik pembelajaran yang menggabungkan penilaian berbasis performa dan *self assessment* memang terbukti dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan belajar yang berbasis kompetensi.

Manfaat profesional yang dirasakan oleh DM pada penelitian ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Lyons & Janca (2015) yaitu bahwa setelah melewati rotasi klinik di Psikiatri, mahasiswa merasa bahwa kemampuan anamnesis dan pemeriksaan Psikiatri yang dipelajari selama stase membantu mereka untuk bisa lebih nyaman dan percaya diri saat bicara dengan orang dengan gangguan jiwa (Lyons & Janca, 2015). Pernyataan DM bahwa mereka terkesan karena diharuskan melakukan anamnesis secara detail tentang berbagai aspek kehidupan pasien sejalan dengan pernyataan Brockington & Mumford (2018) bahwa mahasiswa mengapresiasi pendekatan Psikiatri yang holistik dan adanya kesempatan untuk mengetahui pasien secara mendalam. Selain itu, pernyataan DM yang menganggap bahwa pembelajaran tentang sistem kesehatan jiwa di Indonesia sebagai salah satu aspek pembelajaran yang penting, sejalan dengan penelitian Khoury, *et al.* (2022). Penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa intervensi edukasional untuk meningkatkan kompetensi budaya dan kerendahan hati untuk bisa mengadaptasi budaya

di tempat bekerja akan penting dilakukan pada masa pendidikan klinis untuk dapat membentuk dokter masa depan yang baik. Mahasiswa juga mengapresiasi Psikiatri sebagai bidang yang luas dan terkait dengan banyak disiplin lainnya. Situasi kondusif yang mendukung kepercayaan diri mahasiswa, pendekatan holistik tentang masalah psikiatri, serta pemahaman tentang keterkaitan psikiatri dengan ilmu lain ini pada akhirnya dapat berperan dalam destigmatisasi mahasiswa. Hal ini senada dengan Alhajri & Alghamdi (2018) yang menyebutkan bahwa situasi pembelajaran yang kondusif dan berorientasi anti-stigma dapat membantu mahasiswa untuk lebih dapat menghargai masalah kesehatan jiwa baik secara personal maupun profesional (Alhajri & Alghamdi, 2018). Penekanan penggunaan prinsip-prinsip neurosains dalam menjelaskan kasus-kasus Psikiatri juga dapat mendukung proses destigmatisasi karena pendekatan ini membantu mahasiswa untuk memahami masalah Psikiatri sebagai masalah medis sebagaimana penyakit lainnya dan menurunkan kesan 'asing' dan 'aneh' dari Psikiatri (Porter-Stransky & Gallimore, 2022).

Manfaat profesional lain berupa kesadaran DM bahwa penanganan kesehatan jiwa membutuhkan kemampuan personal untuk sabar, berempati, menjadi pendengar yang baik, bersikap profesional, serta berpikiran terbuka dan objektif sejalan dengan pernyataan Brockington & Mumford (2018) yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang cenderung menyukai Psikiatri adalah orang-orang yang cenderung reflektif dan responsif terhadap ide-ide abstrak, menyukai kompleksitas, memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas, berpikiran terbuka, dan tidak otoriter. Meskipun tidak semua mahasiswa memiliki kualitas personal tersebut, adanya tugas refleksi diri pada stase Psikiatri tampaknya memfasilitasi apresiasi terhadap masalah kesehatan jiwa. Kapasitas refleksi yang lebih tinggi telah ditemukan berhubungan dengan kapasitas empati yang lebih tinggi, sehingga kegiatan pembelajaran memang perlu dirancang untuk memungkinkan adanya latihan refleksi ini (Whitmore, Sakai, Mikulich-Gilbertson, & Davies, 2019). Meskipun begitu, karakteristik topik refleksi diri yang cenderung luas dan hanya menuntut DM untuk melakukan deskripsi, berpotensi membatasi kedalaman refleksi yang mereka lakukan. Donohoe *et al.* (2022) menyebutkan empat tahap kedalaman refleksi yang meliputi tahapan dari rendah ke tinggi sebagai berikut: refleksi deskriptif terkait aspek-aspek teknis, refleksi deskriptif dengan penjelasan konteks yang terbatas, refleksi dialogik, dan refleksi secara kritis. Penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya mendorong mahasiswa untuk mampu melakukan refleksi secara kritis karena kapasitas ini berhubungan dengan keterampilan penting untuk membuat keputusan klinis dengan mempertimbangkan berbagai konteks, termasuk konteks historis, sosial, ekonomi, dan paradigma politik yang memengaruhi pasien atau sistem tempat mereka bekerja.

Harapan DM untuk mendapatkan penjelasan lebih detail tentang diagnosis dan manajemen gangguan jiwa yang lebih jarang ditemui dan manajemen kegawatdaruratan pasien tampaknya berkaitan dengan variasi kasus dan jumlah kasus kegawatdaruratan

Psikiatri yang relatif terbatas. Pembelajaran tentang edukasi pasien dan psikoterapi juga dilakukan secara terintegrasi dalam kaitannya dengan kasus yang ditemui di layanan dan dibahas pada kegiatan *book reading*, tanpa ada sesi latihan khusus. Hal ini perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sebagai bahan evaluasi mengingat SKDI 2012 menyebutkan bahwa psikoterapi suportif (konseling) memiliki kompetensi 3 yang artinya seharusnya DM bisa melakukannya di bawah supervisi konsulen, tidak sebatas memahami *clinical reasoning* dan *problem solving* saja (level kompetensi 2). Pembelajaran tentang modifikasi perilaku, terapi kognitif perilaku, hipnoterapi dan relaksasi, serta terapi keluarga yang memiliki level kompetensi 2 juga perlu diintegrasikan lebih baik dalam pembelajaran (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Hal ini karena masyarakat cenderung mencari bantuan dari dokter umum dibanding psikolog atau psikiater untuk gangguan jiwa yang lebih ringan seperti depresi atau gangguan cemas. Selain itu, psikoterapi secara konsisten lebih disukai dibanding psikofarmaka (Angermeyer, van der Auwera, Carta, & Schomerus, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pendidikan klinis yang dapat menghasilkan dokter umum yang kompeten dan dapat memenuhi tuntutan masyarakat ini.

Harapan untuk bisa belajar pada latar yang lebih beragam tampaknya juga terkait dengan kekhawatiran DM akan kapasitas mereka melakukan layanan kesehatan jiwa pada latar selain latar layanan sekunder seperti RSD Dr. Soebandi Jember. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa mengharapkan pengalaman belajar yang berimbang pada latar layanan khusus Psikiatri dan layanan *consultation liaison* (Meyer, *et al.*, 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa penempatan mahasiswa di layanan primer dengan supervisi konsulen, jika hal itu memungkinkan dilakukan, memiliki nilai pembelajaran yang lebih baik karena mengasah kemampuan penapisan serta memupuk rasa tanggung jawab profesional dan sosial (Russell, *et al.*, 2019). Paparan yang lebih banyak pada latar rawat jalan dan layanan komunitas juga dapat memberikan gambaran yang lebih realistis pada mahasiswa tentang kesehatan jiwa secara keseluruhan, dan memungkinkan mereka untuk melihat aspek-aspek positif manajemen Psikiatri (Lyons & Janca, 2015). Oleh karena itu, model pembelajaran perlu diatur untuk mengoptimalkan aspek-aspek tersebut. Harapan DM untuk terus menerapkan apa yang sudah dipelajari dan untuk tetap dapat berdiskusi dengan konsulen tentang masalah-masalah kesehatan jiwa juga perlu disikapi dengan tepat karena pengalaman stase yang positif dan dukungan berkelanjutan dari staf dapat memengaruhi keputusan karir DM dan kapasitas professional maupun personal mereka terkait kesehatan jiwa di masa depan (Lyons & Janca, 2015).

Kelebihan penelitian ini terletak pada karakteristiknya yang eksploratif yang berguna untuk memberikan data awal yang luas dan beragam terkait pengalaman pembelajaran DM pada stase Psikiatri. Meskipun begitu, karakteristik yang eksploratif ini juga menjadi keterbatasan karena penarikan kesimpulan definitif terkait korelasi atau kausalitas antar

faktor-faktor terkait pembelajaran yang disebutkan oleh DM menjadi tidak memungkinkan untuk dilakukan. Selain itu, tidak dilakukan cross-check dengan wawancara terhadap DM yang menuliskan refleksi diri sehingga membatasi kedalaman pemahaman terhadap pengalaman belajar DM. Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan untuk memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek yang lebih spesifik untuk dikaji secara kualitatif secara lebih mendalam, atau menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan kekuatan dan *generalizability* penelitian.

KESIMPULAN

DM memiliki anggapan awal yang beragam tentang Psikiatri, merasa mempelajari berbagai hal dalam kehidupan personal maupun profesionalnya, serta berharap agar pelaksanaan pembelajaran di stase Psikiatri bisa lebih variatif dan aplikatif. Peneliti berikutnya perlu memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek yang lebih spesifik untuk dikaji secara kualitatif secara lebih mendalam, atau menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhajri, D. K., & Alghamdi, A. A. (2018). Medical Students' Beliefs and Attitudes Towards Schizophrenia Before and After Psychiatric Training in Almaarefa Colleges, Riyadh, Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 1752-1760.
- Angermeyer, M. C., *et al.* (2017). Public attitudes towards psychiatry and psychiatric treatment at the beginning of the 21st century: a systematic review and meta-analysis of population surveys. *World Psychiatry*, 16(1), 50-61.
- Brockington, I. F., & Mumford, D. B. (2018). Recruitment into psychiatry. *The British Journal of Psychiatry*, 180(4).
- Chang, S., *et al.*, (2017). Stigma towards mental illness among medical and nursing students in Singapore: a cross-sectional study. *BMJ Open*.
- Curtis-Barton, M. T., & Eagles, J. M. (2018). Factors that discourage medical students from pursuing a career in psychiatry. *The Psychiatrist*, 35(11).
- Donohoe, A., *et al.* (2022). Reflective writing in undergraduate medical education: A qualitative review from the field of psychiatry. *Cogent Education*, 9.
- Khoury, N.M., *et al.* (2022). A Study of A Cultural Competence and Humility Intervention for Third-Year Medical Students. *Academic Psychiatry* 46, 451-454.
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2012). *Standar Kompetensi Dokter Indonesia*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.

- Liang, J.C., *et al.* (2018). The relationships between the medical learners' motivations and strategies to learning medicine and learning outcomes. *Medical Education Online*, 23(1).
- Lyons, Z., & Janca, A. (2015). Impact of a psychiatry clerkship on stigma, attitudes towards psychiatry, and psychiatry as a career choice. *BMC Medical Education*, 15(34).
- Meyer, F., *et al.* (2018). Medical Student Experiences on Consultation-Liaison Psychiatry Rotations: A Nationwide Survey. *Psychosomatics*, 59(1), 75-80.
- Mohammed, S., Francis, Y. K., & Divakaran, B. (2018). Attitude Towards Psychiatry: A Comparative Study among Medical Interns and Undergraduate Students of a Tertiary Hospital in Kerala. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 7(2).
- Mowchun, J.J., Frew, J.R., Shoop, G.H. (2021). Education Research: A Qualitative Study on Student Perceptions of Neurology and Psychiatry Clerkship Integration. *Neurology*, January 2021; 96 (3)
- Ney, P. G. Tam, W. W., & Maurice, W. L. (1990). Factors that Determine Medical Student Interest in Psychiatry. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*.
- Pinilla, S., *et al.* (2021). Introducing a clerkship curriculum based on entrustable professional activities: a pilot study. *Acad. Psychiatry*, 354-359.
- Porter-Stransky, K.A., Gallimore, R.M. (2022) Medical Student Attitudes and Perceptions on the Relevance of Neuroscience to Psychiatry: a Mixed Methods Study. *Academic Psychiatry*. 46, 128-132
- Russell, V., *et al.* (2019). Medical Student Perceptions of the Value of Learning Psychiatry in Primary Care Settings in Penang, Malaysia. *Academic Psychiatry*, 157-166.
- Sianipar, H. R. (2017). The Attitudes of Medical Students of Faculty of Medicine Universitas Indonesia towards Psychiatric Treatment (Skripsi). *The Attitudes of Medical Students of Faculty of Medicine Universitas Indonesia towards Psychiatric Treatment*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Stuart, E., *et al.* (2020). Challenges in experiential learning during transition to clinical practice: A comparative analysis of reflective writing assignments during general practice paediatrics and psychiatry clerkships. *Medical Teacher*, Vol. 42, Issue 11, 1275-1282.
- Whitmore, C. A., *et al.* (2019). A Four-Week Reflective Writing Program in the Psychiatry Clerkship: Testing Effects on Reflective Capacity. *Academic Psychiatry*, 171-174.